

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan seseorang yang berusia kurang dari delapan belas tahun dalam masa tumbuh kembang kebutuhan khusus baik kebutuhan fisik, psikologi, sosial dan spiritual. Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Anak merupakan individu yang berusia 0-18 tahun dipandang sebagai individu yang unik, yang punya potensi untuk tumbuh dan kembang. (Wulandari dan Erawati, 2016).

Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 5% dari seluruh populasi di dunia adalah carrier talasemia. Setiap tahunnya terdapat lebih dari 332.000 kehamilan yang memiliki kelainan hemoglobin, sekitar 56.000 diantaranya mengalami talasemia mayor, termasuk lebih dari 30.000 anak yang membutuhkan transfusi darah rutin untuk dapat bertahan hidup dan 5.500 anak yang meninggal saat proses kelahiran dikarenakan talasemia (Kurniati & Sari, 2018).

Indonesia merupakan negara yang berada dalam sabuk Talasemia dengan prevalensi karier Talasemia mencapai sekitar 3,8% dari seluruh populasi. Berdasarkan data dari Yayasan Thalasemia Indonesia, terjadi peningkatan kasus Thalasemia yang terus menerus sejak tahun 2012 (4896) hingga tahun 2018 (8761) kasus (P2PTM Kemenkes RI, 2019).

dr. Chovi aktivis Thalasemia Assistance Lampung menyampaikan Di provinsi Lampung sendiri, penderita Thalasemia sebanyak 174 orang saat peringatan world thalassemia day pada Mei 2017. Karena akibat dari kelainan sintesis pada penderita Thalasemia, sel darah merah menjadi mudah mati dan sulit bagi tubuh untuk mempertahankan sel darah merah, hal inilah yang menyebabkan penderita Thalasemia mengalami anemia. Thalasemia terdiri dari beberapa tipe dimana terdapat manifestasi klinis yang bervariasi dari yang tidak bergejala langsung sampai yang bergejala sangat fatal yaitu bisa menyebabkan kematian (Wong, dkk, dalam Retno, 2015). Studi pendahuluan di RSUD Ahmad Yani Metro menunjukkan thalassemia merupakan penyakit kronis terbanyak dan 2 jumlahnya setiap tahun terus meningkat. Jumlah penderita thalassemia tahun 2013 yaitu 35 orang dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 65 orang (Retno, 2015).

Thalasemia merupakan kelainan darah yang diturunkan, yang mana tubuh kita memproduksi cukup hemoglobin, sehingga mengakibatkan jumlah hemoglobin di dalam tubuh sedikit. Hemoglobin adalah protein pembentuk sel darah merah yang berguna untuk mengikat oksigen dan membawanya ke seluruh tubuh. Saat tubuh kekurangan hemoglobin, sel darah merah tidak bisa berfungsi dengan baik dan hanya dapat hidup untuk waktu yang pendek. Karena sedikitnya sel darah merah sehat yang beredar ke seluruh tubuh, maka oksigen yang diantarkan ke seluruh tubuh tidak cukup dan mengakibatkan seseorang terkena anemia dengan gejala mudah merasa lelah, lemah dan bahkan sesak napas (Yuni, 2015).

Thalassemia termasuk penyakit autosomal resesif dari orang tua kepada anaknya yang disebabkan oleh defisiensi sintesis rantai polipeptida yang mempengaruhi sumsum tulang produksi hemoglobin dengan manifestasi klinis anemia berat (Potts, Mandleco, 2007 dalam jurnal keperawatan silampari, 2018). Thalassemia disebabkan oleh gen yang mempengaruhi bagaimana tubuh membuat hemoglobin, hilangnya protein dalam sel darah merah yang membawa oksigen. Anak-anak penyandang thalassemia memiliki sel darah merah yang beredar lebih sedikit dari biasanya dan membuat kurang hemoglobin, yang menghasilkan anemia mikrositik (Elsayed, 2015).

Pada penderita thalasemia tidak dapat memproduksi hemoglobin dengan cukup, dan ketika tubuh kekurangan hemoglobin maka sel darah merah tidak bisa berfungsi sehingga mengakibatkan tidak seimbangnya suplai dan kebutuhan oksigen untuk mengantarkan ke seluruh tubuh, maka terjadilah tanda gejala yang muncul seperti mudah lelah, lemah dan terlihat pucat, sehingga menyebabkan gangguan aktivitas. Untuk tanda dan gejala yang muncul merupakan karakteristik yang dapat dijadikan penegakan diagnosa intoleransi aktivitas pada pasien thalasemia. Intoleransi aktivitas adalah ketidakcukupan energi fisiologis atau psikologis untuk melanjutkan atau menyesuaikan aktivitas sehari-hari yang ingin atau harus dilakukan (Wilkinson, 2017).

Penyebab anemia pada thalasemia bersifat primer dan sekunder, penyebab primer adalah berkurangnya sintesis Hb A dan eritropoesis yang

tidak efektif disertai penghancuran sel-sel eritrosit intrameduler. Penyebab sekunder adalah karena defisiensi asam folat, bertambahnya volume plasma intravaskuler yang mengakibatkan hemodilusi, dan destruksi eritrosit oleh sistem retikuloendotelial dalam limfa dan hati (Nurarif dan Hardhi, 2015). Gejala awal yang muncul pada penderita thalasemia antara lain pucat, lemas, dan tidak nafsu makan. Pada kasus yang lebih berat pasien thalasemia menunjukkan gejala klinis berupa hepatosplenomegali, kerapuhan, penipisan tulang dan anemia. Anemia pada pasien thalasemia terjadi akibat gangguan produksi hemoglobin (Rudolph, dkk dalam Safitri, 2015). Keberhasilan penanganan talasemia terletak pada keberhasilan mengatasi dampak anemia. Penatalaksanaan yang di dasari dukungan keluarga mampu meningkatkan kualitas hidup pasien thalasemi. Tanpa penatalaksanaan yang baik, penderita talasemia sulit mencapai usia di atas 20 tahun, 71% pasien meninggal karena gagal jantung kongesti sebagai dampak kerusakan organ karena akumulasi Safitri, 2015).

Perawatan yang dijalani anak dengan thalasemia juga memberikan dampak dalam bentuk perubahan fisik maupun psikologis. Dengan adanya perubahan-perubahan secara fisik dan psikologis yang dialami anak thalasemia tentunya akan membutuhkan penatalaksanaan dan perawatan secara signifikan. Perawatan anak dengan thalasemia memerlukan perawatan tersendiri dan perhatian lebih besar. Perawatan anak dengan thalasemia tidak hanya menimbulkan masalah bagi anak, tapi juga bagi orangtua khususnya ibu. Ibu seharusnya memiliki pengetahuan tentang,

kenapa, bagaimana, dan apa tindakan yang sesuai dengan kondisi anak, agar orangtua lebih mudah dalam melakukan hal yang sesuai dengan kondisi anak yang menderita thalassemia. Pengetahuan yang dimiliki orangtua akan mempermudah segala keputusan dan tindakan yang akan diambil apabila anak memerlukan perawatan dirumah atau dirumah sakit. Hal tersebut akan meningkatkan optimisme terhadap kelangsungan hidup pada anak thalasemia dan mengurangi tingkat stress pada orangtua yang merawatnya. Orangtua, pada akhirnya lebih bisa berfikir positif terhadap apa yang dihadapi dalam menjalani pengobatan anak. Pengobatan pada anak dengan thalasemia tidak hanya berfokus pada perawatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan akan tetapi akan lebih berpengaruh adalah perawatan yang diberikan oleh ibu. Ibu merupakan orang terdekat yang akan lebih dulu dikenali oleh anak. Ibu berperan dalam perawatan anak thalasemia dirumah. Selama menjalani perawatan, umumnya anak selalu didampingi oleh orang tua, dan yang paling sering adalah ibu merawat dan menjaga anaknya. Anak dengan thalasemia akan hidup dengan ketergantungan pada keluarga, akibat dari keterbatasan dan ketidakmampuan sebagai respon dari rasa sakit dan trauma. Banyak hal yang mempengaruhi kondisi kesehatan anak, terkadang anak akan merasa bersalah kepada keluarga, namun disatu sisi anak akan menuntut perhatian lebih karena merasa tidak berdaya. Oleh karena itu, peran serta seluruh anggota keluarga sangat diperlukan dalam perawatan anak. (Artikel Penelitian Jurnal Keperawatan Sriwijaya, Volume 5 - Nomor 2, Juli 2018)

Berdasarkan penelitian rejeki, dkk (2012) menyebutkan bahwa jenis thalasemia mayor sebanyak 76%, lebih banyak dari thalasemia minor yang hanya 24%. Dimana jumlah penderita thalasemia laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penderita wanita yaitu dengan presentase 51,6% berjenis kelamin laki-laki dan 48,4% berjenis kelamin perempuan. Penderita thalasemia sebagian besar adalah bukan angkatan kerja, yaitu sebanyak 92,2%. Dimana terdiri dari anak sekolah sebanyak 56,2% , belum bekerja 28,2%, ibu rumah tangga 4,7%, dan mahasiswa 3,1%. Usia rata-rata penderita thalasemia berdasarkan penelitian tersebut adalah 12,28 tahun, dengan usia termuda 1,3 tahun dan usia tertua adalah 49 tahun. Jadi dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penderita thalasemia terbanyak adalah anak-anak.

Menurut Yuni (2015) pada penderita thalasemia yang terkena sejak kecil maka pertumbuhannya akan lebih lambat dibandingkan anak normal lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan dapat terjadi apabila adanya stimulus tertentu, pemberian stimulus dilakukan dengan menggunakan suplai energi dan oksigen yang cukup, hal ini sangat bertolak belakang dengan anak yang terkena thalasemia, dimana anak-anak thalasemia mengalami defisiensi pada kecepatan produksi rantai globin yang spesifik dalam hemoglobin, sehingga pada anak thalasemia harus ada batasan aktivitas.

Aktivitas motorik halus dapat dilakukan anak penderita thalasemia baik dirumah maupun, saat anak sedang berada di rumah sakit, sehingga

anak tersebut mendapatkan pemenuhan kebutuhan aktivitas yang bermanfaat bagi tumbuh kembangnya. Sesuai dengan penjelasan dan pernyataan diatas, bahwa penulis, berminat untuk membuat laporan tugas akhir yang berjudul “Asuhan keperawatan pada anak thalassemia dengan masalah intoleransi aktivitas di desa waringin sari barat kecamatan sukoharjo kabupaten pringsewu tahun 2021”

Berdasarkan data yang diperoleh di ruang anak Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu pada hari senin 29 maret 2021 .Pada tahun 2020 terdapat 371 kasus klien yang di rawat, dan pada tahun 2021 terdapat 60 kasus klien yang di rawat diruang anak Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu dengan masalah keperawatan thalasemia.

## **B. Batasan Masalah**

Masalah Pada Karya Tulils Ilmiah ini dibatasi Pada Asuhan Keperawatan Anak Thalasemia Yang Mengalami Masalah Intoleransi Aktivitas Di Desa Waringin Sari Barat Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Tahun 2021.

## **C. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Anak Thalasemia Yang Mengalami Masalah Intoleransi Aktivitas Di Desa Waringin Sari Barat Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Tahun 2021?

## **D. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Dilakukan Asuhan Keperawatan Pada Anak Thalasemia Yang Mengalami Masalah Intoleransi Aktivitas Di Desa Waringin Sari Barat Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Tahun 2021.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Dilakukan Pengkajian Asuhan Keperawatan Pada Anak Thalasemia Yang Mengalami Masalah Intoleransi Aktivitas Di Desa Waringin Sari Barat Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu
- b. Ditetapkan Diagnosis Asuhan Keperawatan Pada Anak Thalasemia Yang Mengalami Masalah Intoleransi Aktivitas Di Desa Waringin Sari Barat Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu
- c. Disusun Perencanaan Asuhan Keperawatan Pada Anak Thalasemia Yang Mengalami Masalah Intoleransi Aktivitas Di Desa Waringin Sari Barat Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu
- d. Dilaksanakan Tindakan Asuhan Keperawatan Pada Anak Thalasemia Yang Mengalami Masalah Intoleransi Aktivitas Di Desa Waringin Sari Barat Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu
- e. Dilakukan Evaluasi Pada Anak Thalasemia Yang Mengalami Masalah Keperawatan Intoleransi Aktivitas Di Desa Waringin Sari Barat Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu



- f. Dilakukan Pendokumentasian Pada Anak Thalassemia Yang Mengalami Masalah Keperawatan Intoleransi Aktivitas Di Desa Waringin Sari Barat Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu

## **E. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Karya Tulis Ilmiah secara teoritis diharapkan dapat digunakan dalam upaya meningkatkan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa keperawatan terhadap Anak Thalassemia Yang Mengalami Masalah Intoleransi Aktivitas.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Perawat**

Karya Tulis Ilmiah ini dapat Dimanfaatkan Untuk Memberikan Asuhan Keperawatan Pada Anak Thalassemia Yang Mengalami Masalah Keperawatan Intoleransi Aktivitas

#### **b. Bagi Rumah Sakit**

Karya Tulis Ilmiah ini dapat Dijadikan Bahan Masukan Dan Evaluasi Yang Diperlukan Dalam Pelayanan Pelaksanaan Keperawatan Khususnya Pada Anak Thalassemia Yang Mengalami Masalah Keperawatan Intoleransi Aktivitas

#### **c. Bagi Institusi Pendidikan**

Karya Tulis Ilmiah ini dapat Dijadikan Sebagai Referensi Bagi Institusi Pendidikan Dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan

Tentang Asuhan Keperawatan Pada Anak Thalassemia Yang Mengalami Masalah Keperawatan Intoleransi Aktivitas

d. Bagi Klien

Karya Tulis Ilmiah Dapat Memberikan Pemahaman Kepada Keluarga Terutama Pada Ibu Tentang Pentingnya Memperhatikan Tanda-Tanda Yang Dapat Mempengaruhi Terjadinya Penyakit Thalassemia Pada Anak Sehingga Diharapkan Dapat Menurunkan Angka Kejadian Penyakit Thalassemia.

